



PENERAPAN PENDEKATAN SCIENTIFIC UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS IX-4 SMPN 3 MATARAM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh
Tri Widjiastuti
Guru SMP Negeri 3 Mataram
Email: triwidjiastutismpn3@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dianjurkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut pendekatan santific. Tetapi pada kenyataannya penerapan pendekatan Scientific pada mata pelajaran Bahasa Inggris belum terlaksana sepenuhnya. Dan prestasi belajar yang dicapai siswa juga masih kurang memuaskan. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan pendekatan Scientific dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IX-4 di SMPN 3 Mataram dan apakah penerapan pendekatan Scientific dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 3 Mataram . Penelitian ini bertujuan menyempurnakan penerapan pendekatan Scientific dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX-4 di SMPN 3 Mataram setelah penerapan pendekatan Scientific dalam pembelajaran Bahasa Inggris . Penelitian ini merupakan PTK yang terdiri dari 2 siklus terhadap 32 siswa . setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data meliputi reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan pendekatan Scientific dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas IX-4 SMPN 3 Mataram secara garis besar tahap-tahap pada pendekatan Scientific seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, danmembentuk jejaring sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik. 2) Adanya peningkatan prestasi belajar ranah sikap, keterampilan danpengetahuan siswa kelas IX-4 SMPN 3 Mataram dalam pembelajaran Bahasa Inggris setelah menerapkan pendekatan Scientific . Pada ranah sikap prosentase ketuntasan dari, observasi siklus I sampai siklus II yaitu dari hasil yang aktif (37,5%), dengan kategori cukup baik dengan rata-rata individu 2,52 menjadi aktif 3,52 (81,25 %). Sedangkan prestasi belajar ranah keterampilan dan pengetahuan masing –masing diperoleh pada siklus I 75 (50%) dan 70,31 (40,63 %) siklus II 78,62 (81,25%) dan 78,44 (81,25%) bila dibandingkan dengan indikator KKM 75 dan klasikal 80 %, sehingga dinyatakan tuntas

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Scientific, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan eksakt atau ilmu sosial, yaitu terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengidentifikasikan bahwa belajar bahasa inggris bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuan, tetapi harus berupaya mengaplikasikan dan menggunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi (Hansen: 1984). Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang meni lai kemampuan bahasa i nggri s

seseorang dari kemampuan bicara. Seseorang yang secara lancar dapat menyampaikan ide / gagasan dalam bahasa inggris maka dikatakan mahir dalam berbahasa inggris (Ersoz, Aydan : 2000).

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IX-4 SMPN 3 Mataram masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan mengekspresikan ide dalam bahasa inggris secara lisan sering terhenti di tengah pembicaraan, durasi bicara rata-rata di bawah 5 menit, menggunakan kosa kata sangat terbatas, kurang keberanian untuk memulai bicara dalam bahasa



inggris baik kepada guru maupun ke teman sekelas.

(Suganda, et al: 2007). Temuan peneliti sebagai guru bahasa inggris pada semester sebelumnya yang berfokus pada transactional interpersonal dan functional menunjukkan bahwa si swa hanya menjawab pada pokok gagasan saja, kurang dapat mengembangkan jawaban bahkan bertanya dalam bahasa inggris. Singkatnya jawaban yang di berikan siswa bukan menunjukkan keterbatasan ide, akan tetapi lebih pada kurangnya kemampuan berbahasa inggris, oleh sebab itu perlu pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini di dasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Penggunaan pendekatan scientific diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada. Jika merujuk pada data sosialisasi kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, karena dalam pembelajaran scientific ini memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi, antara lain: (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2). Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3), Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

(6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. Berdasarkan latar belakang tersebut diharapkan metode scientific dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-4 pada mata pelajaran bahasa Inggris.

LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Scientific (Saintifik)

Proses pembelajaran mempunyai pengertian kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal dan pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau Scientific diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Jadi dengan pendekatan Scientific yang untuk mengembangkan sikap, prestasi belajar peserta didik ranah afeksi peserta didik akan terbentuk

Proses pembelajaran dengan pendekatan Scientific harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini :

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis,



dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran

- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Ketika peserta didik menerima pesan dengan segala aktifitas indrawinya, mereka memproses dan menerima lebih dari 100.000.000 bit data perdetik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dan pancaindera siswa akan menyerap berbagai hal-hal yang terjadi disekitar dengan merekam, mencatat, dan mengingat. Dengan

metode observasi peserta didik menemukan

b. Menanya

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik haruslah santun, Dan ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Menanya mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.
4. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan penyelesaian masalah.
5. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
6. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
7. Mendorong partisipasipeserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.



8. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
 9. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
 10. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- c. Menalar
- Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.
- d. Mencoba
- Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik harus memahami konsep-konsep Bahasa Inggris dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun dibina untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal atau masalah yang baru dihadapinya.

Dengan demikian, peserta didik mampu belajar mandiri.

e. Membentuk Jejaring

Membentuk jejaring yang dimaksud sama dengan pembelajarankolaboratif. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga mungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahapan ini siswa siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain biasa berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan tentang materi presentasi.

2. Pelajaran Bahasa Inggris

a. Deskripsi Pelajaran Bahasa Inggris Pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat SMP Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan



berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan dan tulis yang direalisasikan dalam 4 keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat Literasi mencakup performative, fungsional, infomational dan epistemic.

Pada tingkat performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat functional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan kedalam bahasa sasaran.

Pembelajaran bahasa Inggris ditargetkan agar siswa dapat mencapai tingkat finctional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Diharapkan dapat mencapai tingkat informational karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi. Tinggi literasi epistemic dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh siswa karena bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing.

Adapun tujuan dan ruang lingkup pembelajaran bahasa inggris bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional.
2. Memiliki kesadaran tentang hakekat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.
3. Mengembangkan siswa tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Sebagai bahasa asing dan terkait dengan pendidikan anak-anak secara umum tujuan adanya bahasa Inggris di kurikulum SMP tidaklah sama dengan tingkat pendidikan di atasnya. Sebaiknya tujuan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak adalah mempersiapkan anak secara kebahasaan, secara mental dan budaya untuk mempelajari bahasa asing.

Tujuan belajar bahasa secara umum adalah belajar untuk berkomunikasi, tetapi untuk anak-anak Indonesia perlu disertakan tujuan yang didasarkan pada wawasan kebangsaan.:

- a. Menimbulkan kesadaran terhadap bahasa ibu, bahasa nasional dan bahasa Inggris
- b. Mengembangkan sikap positif terhadap makna belajar bahasa
- c. Menemukan dan mengembangkan sikap positif terhadap budaya, baik lokal, nasional maupun internasional serta perbedaan yang dibawahnya.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan terbatas untuk mengiringi tindakan (language accompanying action)
- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Inggris di SMP diarahkan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan berbahasa Inggris sebagai bekal mempelajari bahasa Inggris di jenjang berikutnya. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas dan sekolah.

Kemampuan atau kompetensi bahasa Inggris yang harus dimiliki siswa sekolah tercantum dalam pemaparan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

- a. Mendengarkan
Memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
- b. Berbicara
Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
- c. Membaca
Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
- d. Menulis



Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan tanda baca yang tepat.

Keempat kompetensi ini merupakan empat keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dengan program pembelajaran yang disusun oleh setiap satuan pendidikan.

Namun dibalik semua itu, tujuan inti dari pembelajaran bahasa apapun adalah belajar komunikasi. Selain itu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yaitu :

- a. Memahami instruksi, isi-isi cerita naratif, kalimat-kalimat, dan berita yang disampaikan melalui media audio-visual.
- b. Menyampaikan pertanyaan, instruksi, pesan, ide, dll. Dengan susunan kalimat dan pengucapan yang benar.
- c. Mempresentasikan ide dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi dengan memahami metode presentasi yang tepat.
- d. Memahami bahan bacaan dan istilah-istilah yang sesuai dengan bidang studinya dengan menggunakan teknik membaca yang beragam.
- e. Menulis ide, pendapat, pesan, dan cerita dalam kalimat-kalimat yang benar dan baik.
- f. Menilai media visual singkat ke dalam bentuk verbal dan non-verbal (membuat resensi dan film review secara sederhana).
- g. Menggunakan kaidah bahasa yang tepat dan terintegrasi dalam aspek bahasa secara keseluruhan.

Tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum yang berlaku saat ini mencakup (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut baik lisan maupun tulis. Kemampuan tersebut meliputi mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). 2. Menumbuhkan kesadaran akan hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar. 3. Mengembangkan pemahaman keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Prestasi Belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar.

- 1) Tipe prestasi belajar bidang kognitif (Ranah Cipta) Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup ; (a) Pengamatan: dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan. (b) Ingatan: dapat menyebutkan, dan menunjukkan kembali (c) Pemahaman: dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri. (d) Penerapan: dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat. (e) Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dan menguraikan dan mengklasifikasikan/memilah-milah. (f) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkan, dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

- 2) Tipe prestasi belajar bidang afektif (Ranah Rasa)

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup: Receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala. mencakup : (a) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (b) Valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. (c) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang dimilikinya. (d) Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

- 3) Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik (Ranah Karsa) Tipe prestasi belajar bidang



psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi (a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan). (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (c) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain. (d) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan. (e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. (f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian individu, dengan Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris SMPN 3 Mataram sebagai peneliti. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Scientific. Adapun yang dijadikan objek penelitian adalah proses pembelajaran Bahasa Inggris kelas IX-4 di SMPN 3 Mataram yang meliputi tindakan guru dan respon siswa, yang mencakup peningkatan hasil pada ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Desain ini merupakan pengembangan model menurut Suharismi Arikunto yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Metode yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi dengan teknik analisa data deskripsi kualitatif dan kuantitatif melalui cara reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan metode scientific (scientific) ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan yang jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-4 SMPN 3 Mataram. Untuk mengetahui perbandingan dan efektifitas dari metode Scientific penelitian ini dibantu oleh guru bahasa Inggris sebagai observer. Objek penelitian ini adalah RPP

dengan menggunakan metode scientific, sesuai dengan kurikulum 2013, Proses belajar mengajar (PBM) dikelas pada saat tindakan, yang berkaitan dengan kesesuaian RPP dan pelaksanaannya mulai dari kegiatan pembukaan sampai dengan proses evaluasi. Obyek ke dua siswa kelas IX-4 SMPN 3 Mataram semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa 32 orang.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Tingkat keaktifan siswa selama tindakan dapat diperoleh melalui hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 8 aspek indikator keaktifan. Berdasarkan hasil olah data tingkat keaktifan siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Tingkat Keaktifan Belajar Siswa kelas IX-4

Tingkat Keaktifan Belajar	SIKUS I		SIKUS II	
	Jumlah siswa	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Cukup	20	62,5	6	18,75
Baik	12	37,5	20	62,50
Sangat Baik	0	0	6	18,75
Jumlah	32	100	32	100

Sumber : Hasil Olah Data

Tabel diatas, memperlihatkan bahwa penerapan metode scientific dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX-4 pada mata pelajaran bahasa Inggris dari kategori 37,5 % dan rata-rata individu 2,52 kategori cukup meningkat menjadi 81,25 %, rata-rata individu 3,52 dengan kategori baik

Proses Pembelajaran yang dilaksanakan Guru

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan desain pembelajaran yang dipedomani dalam proses pembelajaran di kelas, serta observasi kesesuaian rencana dan tindakan peneliti pada saat proses tindakan kelas, data menunjukkan adanya peningkatan yaitu 3,6 pada siklus I dan 3,8 pada siklus II.

Hasil Belajar Siswa Setelah Pembelajaran

Hasil belajar pada kurikulum 2013 terdiri dari nilai pengetahuan dan nilai keterampilan, nilai keterampilan diukur dengan hasil diskusi yaitu kemampuan memaparkan hasil diskusi, dengan menggunakan lembar observasi dan hasil penilaian LKPD. Berdasarkan hasil olah data perolehan nilai keterampilan Bahasa Inggris siswa kelas IX-4 dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Keterampilan Bahasa Inggris kelas IX-4



No	Ketuntasan Belajar	SIKLUS I		SIKLUS II	
1	Tuntas	16	50	26	81,25
2	Belum Tuntas	16	50	6	18,75
Jumlah		32	100		

Sumber : hasil Olah Data

Nilai keterampilan individu pada siklus I rata-rata individu 75 (50 %) meningkat pada siklus II dengan rata-rata 78,62 (81,25 %) pada siklus telah mencapai KKM yaitu rata-rata individu 75, dengan ketuntasan klasikal 80 %. Peningkatan nilai keterampilan ini seiring dengan peningkatan nilai pengetahuan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Belajar Pengetahuan Bahasa Inggris siswa kelas IX-4

No	Ketuntasan Belajar	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Jumlah siswa	Prosentase (%)	Jumlah siswa	Prosentase (%)
1	Tuntas	13	40,63	26	81,25
2	Belum Tuntas	19	59,37	6	18,75
Jumlah		32	100	32	100

Sumber : Hasil olah data

Penerapan metode scientific dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan yaitu pada siklus I capain individu rata-rata 70,31 (40,63) dan siklus dua rata-rata individu 78,44 (81,25 %) bila dibandingkan dengan indikator capain individu sesuai KKM 75 dengan ketuntasan klasikal 80 % maka pendekatan scientific dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar ahasa inggris pada siswa kelas IX-4 SMPN Mataram, semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode scientific dalam pembelajaran bahasa Inggris , di kelas IX-4 SMPN 3 Mataram mengalami peningkatan, lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel berikut .

Tabel 5. Keadaan hasil Tindakan kelas dengan metode Scientific pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IX-4 SMPN 3 Mataram

Aspek Penelitian	Siklus I		Siklus II		Ket.
	Individu	Klasikal	Individu	Klasikal	
Observasi Proses Pembelajaran	2,81		3,33		Meningkat
Keaktifan siswa	2,52	37,5	3,52	81,25	Meningkat
Hasil Belajar keterampilan	75	50	78,63	81,25	Meningkat
Hasil Belajar Pengetahuan	70,33	40,63	78,44	81,25	Meningkat

Sumber : hasil olah data

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siti Wachidah, Asep Gunawan, Dkk. 2017. *Bahasa Inggris (Think Globally Act Locally) Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, CV. Putra Anugraha.
- [2] Kemendikbud. 2016. *Panduan Pembelajaran Untuk sekolah Menengah Pertama*.
- [3] Permendikbud No 22. 2016. *Standar Proses*. Jakarta.
- [4] Permendikbud No 24. 2016. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Jakarta.
- [5] Permendikbud No 37. 2018. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Jakarta.
- [5] Suharsimi, Arikunto, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6] <https://suhermanmaman.wordpress.com/2013/11/03/scientific-approach-pedekatan-ilmiah-dalam-pendidikan/>
- [7] <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>
- [8] <https://dosenpsikologi.com/kognitif-afektif-dan-psikomotorik>